

**Integrasi Ilmu Dalam Pembelajaran
(Menuju Pendidikan yang Holistik dan Non Dikotomik)*****Integration Of Science In Learning
(Towards a Holistic and Non-dichotomic Education)*****Firdaus**

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Firdausrida@edu.uir.ac.id**Abstract**

This study aims to determine how the concept of science integration in learning. This research is in the form of qualitative research with the library research approach or literature study. Because this research is a library research, the data taken is data from journals and books whose themes are directly related to the title of this research. The results found in this study are that the integration of knowledge in learning is a necessity. Because through the integration of knowledge in learning this will provide deep spiritual experiences to students. In addition, through the integration of knowledge, it will eliminate secularism in the world of education. And most importantly, through the integration of knowledge in learning, it will lead students to monotheism and recognition of the greatness of Allah SWT

Keywords: *Learning, Knowledge, Education***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep integrasi ilmu dalam pembelajaran. Penelitian ini dalam bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan Library Research atau Studi Pustaka. Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka maka data yang diambil adalah data-data yang bersumber dari jurnal-jurnal dan buku-buku yang temanya bersinggungan langsung dengan judul penelitian ini. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa integrasi ilmu dalam pembelajaran merupakan suatu keniscayaan. Karena melalui integrasi ilmu dalam pembelajaran ini akan memberikan pengalaman ruhani yang dalam pada peserta didik. Selain itu lewat integrasi ilmu akan menghilangkan sekularisasi dalam dunia pendidikan. Dan yang terpenting melalui integrasi ilmu dalam pembelajaran akan menuntun peserta didik pada keTauhidan dan pengakuan akan kebesaran Allah SWT

Kata Kunci : Pembelajaran, Ilmu, Pendidikan**1. Pendahuluan**

Ada persepsi yang salah ditengah-tengah masyarakat kita tentang konsep ilmu. Dari kesalahan dalam memahami konsep ilmu pengetahuan tersebut maka masyarakat kita membagi ilmu menjadi ilmu dunia dan juga ilmu akhirat. Ilmu duniawi diwakili oleh ilmu-ilmu sains, sedangkan ilmu Akhirat diwakili dengan ilmu-ilmu agama dengan segala macam bentuk dan cabangnya. Faham dikotomi ilmu yang seperti ini sudah lama terjadi. Pembagian ilmu menjadi dua bagian ini mengakibatkan seolah-olah antara kedua ilmu tersebut tidak ada sinkronisasi dan juga tidak ada keharmonisan antara satu dan yang lainnya. Bahkan yang lebih ekstrim lagi faham yang beredar ditengah-tengah masyarakat kita adalah jika mempelajari ilmu dunia maka pelakunya tidak akan diberi ganjaran pahala oleh Allah SWT karena hal tersebut hanyalah urusan dunia semata. Faham dikotomi ilmu ini juga berpengaruh pada institusi yang ada dinegara ini. Apabila orang tua ingin anaknya faham dan mahir pada ilmu-ilmu sains dan humaniora maka orang tua tersebut harus dan bahkan wajib menyekolahkan putra-putrinya disekolah-sekolah SMP, SMA dan jika tetap mau melanjutkan keperguruan tinggi maka dimasukkan keperguruan tinggi yang mengajarkan ilmu-ilmu sains ataupun humaniora.

Sebaliknya jika orang tua tersebut menginginkan anaknya menjadi seorang yang *sholeh*, maka orang tua tersebut harus menyekolahkan anaknya ke lembaga-lembaga Pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren, dan walaupun melanjutkan keperguruan Tinggi, maka harus melanjutkan ke Perguruan Tinggi Islam. Dikhotomi ilmu pengetahuan berimbas pada system pembelajaran disekolah-sekolah. Pembelajaran disekolah telah terdikhonomikan antara pembelajaran sains dan juga pembelajaran agama. Padahal islam sendiri tidak mengenal dikhotomi itu sendiri. Islam hanya mengenal bahwa ilmu tersebut adalah milik Allah dan untuk mengenal Allah SWT. Nuansa seperti ini sangatlah kental ditengah-tengah masyarakat kita. Dikotomi ilmu telah menggerogoti pola pikir kita sehingga secara tidak langsung kita masuk kedalam perangkat sekuler yang menjauhkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.

Pada hakekatnya Islam bukanlah sekedar agama yang mengatur urusan ritual-ritual peribadatan semata. Lebih dari itu Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh urusan manusia dari masalah ekonomi, kebudayaan dan juga ilmu pengetahuan. Islam sangatlah memperhatikan ilmu pengetahuan. Sehingga perintah Allah SWT yang diturunkan pertama kali adalah permasalahan menuntut ilmu. Allah memerintahkan kepada Nabi

إِقْرَأْ

“Bacalah”

Para ulama sepakat bahwa perintah membaca ini sebagai perintah untuk menuntut ilmu. Karena dengan membaca manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Akan tetapi perintah membaca ini harus dikontrol. Karena ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi dengan keimanan maka akan menyebabkan kekufuran dan kesombongan kepada Allah. Maka Allah melanjutkan firmanNya dengan

بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Dengan menyebut Nama Tuhanmu yang Maha Menciptakan

Ini menunjukkan kepada kita bahwa antara ilmu dan ajaran agama harus selalu selaras dan seimbang, Karena konsep dikotomi ilmu yang ada pada saat sekarang ini akan menjadikan manusia jauh dari Allah SWT.

Untuk itulah proses pembelajaran yang ada disekolah-sekolah kita haruslah pembelajaran yang terintegrasi antara sains dan agama. Pengintegrasian sains dan agama dalam pembelajaran akan menghasilkan seorang ilmuwan yang dekat dengan Allah SWT. Dan juga akan menghasilkan orang-orang *sholeh* yang melek terhadap ilmu pengetahuan dan *sains*.

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “integration” yang memiliki arti keseluruhan atau kesempurnaan (Faishal; 2018 : 107). Maka integrasi ilmu dimaknai sebagai proses dalam upaya menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini terdikhonomikan menjadi ilmu yang berpolakan integrative. Adapun awal munculnya dikotomi ilmu ini adalah adanya pemisahan antara ilmu-ilmu umum dan juga ilmu agama (Thoyyar, Husni ; 2008: 1). Sehingga dikhotomi ini berimplikasi pada dualisme pendidikan yang ada ditengah air. Muhammad Yahya mengatakan bahwa integrasi adalah pembauran sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan tidak tercerai berai dan terpisah-pisah (Yahya, Muhammad ; 2016: 91).

Integrasi dapat juga dikatakan dengan penyatuan antara satu objek dengan objek lainnya (Firdaus ; 2019:28). Sehingga antara satu objek dan lainnya tersebut menyatu dan tidak terpisah antara satu dan lainnya. Jika kaitkan dengan integrasi ilmu maka memiliki arti bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu sains dan juga ilmu agama. Kedua ilmu tersebut harus melebur menjadi satu. Karena dalam Islam tidak mengenal konsep dikotomi ilmu. Sebelum masuk ke pemahaman tentang integrasi ilmu, yang harus diyakini pertamaa kali adalah ilmu adalah milik Allah SWT dan berasal dari Allah SWT (Thoyyar, Husni ; 2008: 10). Selain itu yang juga harus difahami adalah bagaimana kita sebagai seorang muslim menjadikan al-Quran dan as sunnah sebagai grand theory ilmu pengetahuan. Sehingga ayat-ayat *Qauliyah* dan ayat-ayat *Kauniyah* dapat dipakai dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Apabila keyakinan diatas sudah ada pada diri manusia, maka ilmu pengetahuan yang ada pada manusia tersebut akan membawa manusia pada ketauhidan kepada Allah SWT. Jadi, apapun ilmu pengetahuan yang digeluti manusia tersebut haruslah menambah keimanan dan

ketaqwaannya kepada Allah. Selanjutnya pemahaman tentang pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu-ilmu sains teknologi merupakan pondasi dalam membangun tradisi keilmuan yang komprehensif. Yang mana kedua ilmu pengetahuan tersebut saling menopang bagi pengembangan agama dan sains (Yahya, Muhammad ; 2016: 92). Integrasi ilmu merupakan salah satu cara untuk mem *back up* anggapan bahwa Islam anti terhadap ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al Quran banyak yang memerintahkan kepada manusia untuk berfikir dan menggunakan akalannya dalam mentadabburi ayat-ayat *Kauniyah*-Nya. Berfikir dan menggunakan akal adalah suatu proses dalam rangka mencari ilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu pengetahuan yang didapati tersebut baik dalam pencarian dan juga nilai-nilai aksiologinya tidak boleh menyimpang dari apa yang ditetapkan oleh Allah SWT

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka menginisiasi dan menghantarkan peserta didik pada kualitas belajar yang tinggi yang pada akhirnya pembelajaran tersebut menghasilkan belajar pada diri peserta didik (Winaputra, Udin S., et al; 2014:18) Adapun menurut Gagne, Briggs, dan Wager seperti yang dikutip oleh Winaputra adalah kegiatan-kegiatan yang dirancang sedemikian rupa yang disetting agar memungkinkan dan dapat terjadi proses belajar mengajar siswa. Pembelajaran dapat juga kita katakan dengan suatu proses yang mengatur dan juga mengorganisasi apa yang ada disekitar siswa dan juga memberikan bimbingan sehingga siswa mengalami proses belajar (Pane, Aprida; 2017: 337). Istilah pembelajaran ini cenderung baru digunakan pada saat ini. Sebelumnya istilah pembelajaran lebih dikenal dengan proses belajar mengajar, yang mana proses belajar mengajar ini merupakan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didiknya

Dipilihnya kata-kata pembelajaran untuk menunjukkan proses belajar mengajar bukanlah tanpa sebab. Kata-kata pembelajaran menunjukkan pada kegiatan yang memberikan pengaruh langsung pada peserta didik. Artinya pembelajaran tersebut harus memberikan pengaruh yang positif kepada peserta didik baik dari segi kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Jika pembelajaran tersebut tidak menyentuh ketiga ranah diatas, maka belumlah dapat kita katakan suatu pembelajaran, karena tidak dapat menghasilkan belajar pada siswa. Belajar itu sendiri dapat dimaknai dengan proses perubahan tingkah laku pada peserta didik yang telah berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya (Pane, Aprida; 2017: 334).

Proses pembelajaran antara guru dan siswa ditandai adanya interaksi edukatif dan pedagogis antara keduanya. Proses tersebut tercipta secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang telah baku sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien (Hanafy, Muh Sain; 2014:74). Maka dapat disimpulkan bahwasannya proses pembelajaran melibatkan antara dua unsur yaitu guru sebagai perilaku pengajar dan unsur siswa sebagai perilaku belajar. Dua unsur perilaku ini bermuara pada perubahan tingkah laku pada siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik (Pane, Aprida; 2017: 339). Kedua unsur dalam pembelajaran tersebut juga tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak adanya materi pembelajaran. Materi pembelajaran inilah yang menjadi substansi yang akan dikaji dalam proses pembelajaran (Pane, Aprida; 2017: 343). Semakin komprehensif materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, maka hasil yang akan dicapai siswa juga akan semakin baik. Semakin guru menekankan materi tersebut pada tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) maka perubahan pada siswa semakin akan dirasakan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research*. Library Research dikenal juga dengan penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah penelitian yang mengumpulkan literatur-literatur baik dari buku-buku ataupun jurnal untuk dikaji dan diteliti secara mendalam dengan mengkaji-data-data yang terdapat dalam literatur tersebut (Zed.M, 2004:3)

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua unsur. *Pertama* data primer, yaitu data yang diambil langsung dari buku ataupun literatur yang membahas masalah integrasi ilmu dan juga masalah pembelajaran. *Kedua* adalah data sekunder. Data sekunder

diambil dari buku ataupun jurnal yang membahas masalah pendidikan secara umum dan juga masalah integrasi ilmu dan sains.

Dalam penelitian ini penulis melalui tahapan-tahapan penelitian. Pertama penulis mengumpulkan data-data baik berupa data primer ataupun data-data sekunder. Selanjutnya data dan bahan tersebut dikaji dan dipergunakan sebagai mestinya untuk memperkaya dan memperdalam tulisan ini.

Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Dalam hal ini penulis berusaha untuk memaparkan data-data yang didapat dari data primer dan sekunder. Selanjutnya data tersebut dianalisa dengan analisis sintesis.

Pada analisis sintesis ini penulis berusaha untuk menganalisa suatu teori ataupun tulisan dalam rangka mendapatkan jawaban dari suatu permasalahan mengenai asal usul dari sesuatu dan apa yang menjadi penyebabnya dari yang bersifat umum kepada sesuatu yang bersifat khusus.

Selanjutnya peneliti juga menggunakan heuristik. Heuristik adalah merupakan langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam rangka menemukan solusi dari suatu permasalahan (Lidinillah DAM, 2011:1) Heuristik ini dilakukan secara mendalam terhadap hal-hal yang berkaitan dengan analisis. Sehingga peneliti menemukan sesuatu yang baru dari apa yang sedang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang diketahui bersama dalam Islam tidak mengenal konsep dikhotomi ilmu. Islam mengajarkan bahwa ilmu berasal dari Allah SWT dan Allah mengajarkannya kepada manusia. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat al "Alaq yang berbunyi :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya

Ayat ini mengisyaratkan kepada kita bahwa segala ilmu adalah milik Allah dan Allah mengajarkan ilmu tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dari segi aspek kehidupan manusia sekaligus kemaslahatan manusia itu sendiri.

Lebih dari itu ilmu yang diajarkan Allah SWT adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah SWT kepada manusia sekaligus sebagai bukti kebenaran Allah dan kebenaran al Quran yang diturunkan oleh Allah (Firdaus; 2019:25). Sehingga ilmu yang diajarkan Allah SWT kepada manusia tersebut membawa manusia untuk bertauhid dan mentauhid Allah SWT.

Dengan memperhatikan ayat-ayat *kauniyah* yang berupa alam semesta ini kita harus dapat menangkap isyarat-isyarat yang diberikan oleh Allah untuk dijadikan suatu ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu tersebut menuntun kita lebih dekat kepada Allah dan mengakui keMaha Besaran Allah atas segala makhluk-makhluknya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka sudah selayaknyalah kita merancang sebuah pembelajaran yang mengarah kepada harmonisasi antara akal dan wahyu (Wardi, Moh; 2014: 64). Artinya pembelajaran tersebut tidak hanya mengajarkan teori-teori sebagai konsumsi otak semata, lebih dari itu pembelajaran tersebut haruslah dapat menghantarkan peserta didik pada ketauhidan kepada Allah SWT.

Untuk itulah proses pembelajaran yang dikembangkan oleh seorang guru harus benar-benar memperhatikan dimensi ruhiyah. Guru sudah harus berpindah dari paradigma lama bahwa pembelajaran tersebut adalah penguasaan terhadap konsep dan teori semata dengan menghilangkan aspek yang paling urgensi dari sebuah ilmu pengetahuan yaitu ketauhidan.

Seorang guru juga harus dapat menciptakan suatu pengalaman belajar yang tidak hanya berharga bagi kognitif siswa, akan tetapi seorang guru juga harus dapat memberikan pengalaman ruhani dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Kurangnya pengalaman ruhani dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan proses pembelajaran tersebut gersang dan tidak memiliki nilai. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi hanya sekedar pengalaman kognitif yang jauh dari nilai-nilai ruhaniyah.

Hal inilah yang menjadikan pendidikan kita belum mampu untuk mencetak generasi yang baik yang mencintai *Rabb* nya dan juga mencintai agamanya, karena pembelajaran kita baru sebatas memberikan pengalaman kognitif bagi peserta didiknya.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang *holistik* yang memadukan antara akal dan wahyu maka diperlukan integrasi dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran tidak lagi terdikhotomi antara pelajaran umum dan juga pelajaran agama.

Dengan mengintegrasikan antara sains, humaniora dan agama diharapkan ilmu pengetahuan tersebut tidak lagi bebas nilai. Akan tetapi ilmu pengetahuan tersebut syarat akan nilai-nilai terutama nilai-nilai ruhaniyah dan ketauhidan kepada Allah.

Seorang guru *sains* harus dapat menemukan nilai-nilai ruhaniyah dalam pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didiknya. Selain guru tersebut mengajarkan teori-teori sains tersebut guru tersebut juga harus dapat mengajarkan nilai-nilai yang terkandung didalam teori-teori tersebut.

Pembelajaran dengan pendekatan integrasi ilmu ini akan lebih bermakna bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya di kenalkan dengan konsep-konsep atau teori-teori belaka, lebih dari itu peserta didik juga dikenalkan dengan keagungan dan kebesaran Allah.

Ketika guru mengajarkan proses terjadinya hujan guru tidak cukup hanya menjelaskan bahwa proses terjadinya hujan berawal dari sinar matahari yang membawa energy panas yang menyebabkan adanya proses evaporasi. Dalam proses evaporasi tersebut, air yang ada dipermukaan bumi seperti air laut, air sungai, air danau mengalami penguapan karena panas dan mengalami proses kondensasi.

Proses kondensasi ini uap-uap air tersebut berubah jadi embun dan dari embun itulah berubah menjadi titik-titik hujan.

Penjelasan seorang guru kepada peserta didiknya yang seperti ini secara ilmu pengetahuan tidaklah salah. Akan tetapi dari konsep proses terjadinya hujan tersebut tidak terdapat nilai-nilai ilahiyah didalamnya.

Berbeda halnya jika setelah menjelaskan konsep tadi seorang guru menambahkan penjelasannya dengan mengatakan bahwa semua proses yang terjadi tersebut adalah atas dasar kekuasaan Allah SWT.

Guru harus menjelaskan bahwa menguapnya air tersebut merupakan salah satu kekuasaan Allah. Bersinarnya matahari tersebut juga atas dasar kuasanya Allah dan turunnya hujan kemuka bumi berupa tetesan-tetesan air juga merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT terhadap manusia. Karena jika Allah menurunkan hujan secara langsung (tidak berupa tetesan-tetesan air) maka akan hancurlah apa yang ada dimuka bumi ini.

Pembelajaran yang seperti ini akan mendekatkan peserta didik kita kepada Allah SWT sekaligus menanamkan nilai-nilai ruhaniyah yang mana nilai-nilai tersebut semakin terkikis dan hilang dalam pendidikan kita. Terkikisnya nilai-nilai ruhaniyah dalam pembelajaran akan menjadikan pendidikan kita pendidikan yang sekuler.

Demikian juga dengan seorang guru agama yang mengajarkan kepada peserta didiknya konsep ataupun dasar-dasar agama. Sebagai contoh ketika seorang guru mengajarkan kepada anak didiknya tentang puasa.

Guru tersebut tidak cukup hanya mengajarkan kepada peserta didiknya tentang rukun puasa, syarat puasa, yang membatalkan puasa dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan ibadah puasa.

Lebih dari itu seorang guru harus dapat merancang pembelajaran tersebut agar lebih menarik dan terbarukan ketika disajikan dihadapan peserta didiknya.

Akan lebih menarik jika seorang guru mengupas juga tentang puasa jika ditinjau dari segi kesehatan dan juga sains. Seperti apa manfaat puasa bagi tubuh jika dilihat dari ilmu kesehatan dan sains. Bagaimana reaksi tubuh ketika perut kosong dan lain sebagainya.

Dua contoh pembelajaran yang dikemukakan diatas adalah contoh bagi guru bagaimana mengintegrasikan sains dan agama dan juga agama dan sains. Sehingga dua kelompok ilmu ini tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saing "menyapa" antara satu dan yang lainnya.

Sains dan agama tidaklah dapat berdiri sendiri-sendiri. Kedua kelompok ilmu ini saling membutuhkan antara satu dan lainnya dalam rangka kesempurnaan masing-masing dari rumpun ilmu tersebut.

Dengan adanya integrasi ilmu tersebut maka kita umat Islam telah mematahkan pandangan saintis sekuler yang beranggapan bahwa antas agama dan sains tersebut memiliki perbedaan yang sangat jauh dan sulit untuk dipertemukan antara satu dan lainnya (Bakhtiar; 2009:245)

Integrasi ilmu dalam pembelajaran juga akan memberikan nilai terhadap mata pelajaran sains dan juga mata pelajaran humaniora. Sehingga mata pelajaran tidak terkesan hanya sebagai konsumsi otak bagi peserta didik, Lebih dari itu mata pelajaran sains ataupun humaniora tersebut syarat akan nilai-nilai ruhiyah dan juga pengakuan akan kebesaran Allah SWT.

Pengintegrasian antara sains dan agama dalam pembelajaran secara tidak langsung kegiatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran tersebut tidak hanya sebatas aktifitas *transfer of knowledge*, lebih dari itu ada aktifitas ibadah didalam pembelajaran tersebut.

Disinilah peran guru sesungguhnya dituntut untuk dapat mendidik peserta didiknya. Guru dituntut untuk dapat menanamkan akhlaq, dan juga ketauhidan kepada peserta didiknya melalui ilmu ataupun bidang studi yang diajarkannya.

Pembelajaran dengan pendekatan integrasi ini akan dapat memantapkan keimanan peserta didik dan juga memurnikan ketauhidannya kepada Allah SWT. Melalui integrasi ilmu ini peserta didik akan dikenalkan bahwa alam kejadian dan juga apa yang terjadi dan ada dialam semesta ini adalah atas dasar kehendak dan kendali Allah SWT. Bukan atas dasar "kebetulan" belaka seperti yang disangkakan oleh saintis sekular.

Jika pembelajaran sains ataupun humaniora diintegrasikan dengan agama, maka pelajaran-pelajaran agama juga harus diintegrasikan dengan pelajaran sains ataupun humaniora lainnya.

Pada saat sekarang ini pendekatan pembelajaran agama lebih cenderung pada pendekatan doktrin ataupun dogma. Guru mengajarkan tentang tayamum sebagai pengganti wudhu. Akan tetapi guru tidak pernah mengungkapkan secara sains mengapa Allah memerintahkan menggunakan debu/tanah untuk bertayamum. Ada unsur ataupun kandungan apa yang terdapat dalam tanah sehingga tanah dapat dijadikan media untuk bersuci.

Demikian juga dalam mengajarkan tentang ibadah sholat. Guru hanya mendoktrin kepada peserta didiknya tentang kewajiban ibadah sholat. Akan tetapi pembelajaran kita tidak sampai pada mengupas tentang sholat jika ditinjau dari sisi sains. Padahal jika ibadah sholat dikupas dari sisi sains, maka pembelajaran tersebut akan lebih bermakna dan ada sesuatu yang terbarukan dalam pengalaman belajar siswa.

Mengintegrasikan antara agama dan sains sebagai bentuk penguatan terhadap kebenaran ajaran dan risalah (Riyadi, Hendar; 2007:124). Peserta didik mengenal risalah agama tidak hanya melalui doktrin/dogma, akan tetapi juga mengenal kebenaran agama dan risalah tersebut melalui sains.

Integrasi dalam pembelajaran ini akan bermuara pada pemurnian Tauhid. Tauhid ini merupakan ajaran agama yang tertinggi dan selama-lamanya harus dipertahankan oleh orang-orang yang beriman.

Pembelajaran yang terintegrasi akan membentuk jiwa-jiwa yang meyakini kebesaran Allah SWT. Ilmu-ilmu sains yang diwarnai dengan ilmu-ilmu agama akan membuktikan akan kebesaran Allah SWT. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Fushilat ayat 53

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Disini Allah SWT menunjukkan kebesaran dengan memperlihatkan ayat-ayat *kauniyah* yang ada di alam semesta ini sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Ayat-ayat kauniyah inilah yang harus ditangkap indra manusia sebagai ilmu pengetahuan karena Allah mengenalkan dirinya melalui penciptaannya dan keajaiban-keajaiban alam semesta.

Pembelajaran-pembelajaran yang membahas tentang keajaiban alam secara saintific haruslah dibarengi dengan penanaman nilai ketauhidan dan nilai-nilai ruhaniyah pada diri peserta didik. Hal ini perlu dilakukan sedini mungkin dalam proses pembelajaran.

Hilangnya nilai-nilai Ketauhidan dan nilai-nilai ruhaniyah pada proses pembelajaran maka secara tidak langsung kita menjadikan pembelajaran kita menjadi pembelajaran yang sekuler. Dan proses pembelajaran yang seperti ini sangat membahayakan aqidah dan juga berpengaruh pada pembentukan akhlaq pada peserta didik.

4. Penutup

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya bukan hanya sekedar penyampaian teori-teori ataupun sekedar *transfer of knowledge*. Lebih dari itu seorang guru harus dapat merancang sebuah pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didiknya.

Integrasi ilmu merupakan suatu keniscayaan agar suatu pembelajaran tersebut lebih bermakna. Melalui integrasi dalam pembelajaran seorang guru tidak hanya menyampaikan teori-teori kepada peserta didiknya, lebih dari itu guru juga dapat menanamkan nilai-nilai ruhaniyah dan juga ketauhidan kepada peserta didiknya.

Integrasi ilmu dalam pembelajaran merupakan solusi untuk menghilangkan sekularisasi ilmu dan juga sekularisasi pendidikan. Peserta didik tidak hanya mengenal ilmu pengetahuan dengan meninggalkan kebesaran Tuhannya. Peserta didik juga tidak mengenal agamanya dengan meninggalkan ilmu pengetahuan.

Dengan adanya integrasi ilmu dalam pembelajaran maka pengalaman belajar yang dilalui oleh peserta didik akan bermakna dan menjadi pengalaman belajar yang tidak terlupakan.

Disaat peserta didik belajar sains maka dalam sains itu mereka mendapatkan muatan keagamaan. Disaat mereka belajar agama maka mereka juga mendapatkan teori-teori sains didalamnya.

Yang paling penting dengan adanya integrasi ilmu dalam pembelajaran ini adalah pemantapan Tauhid. Baik pemantapan tauhid dengan melalui ilmu-ilmu sains maupun pemantapan tauhid melalui ilmu-ilmu agama yang terintegrasikan dengan sains itu sendiri.

Ketika ketauhidan sudah mantap pada diri seseorang maka orang tersebut telah benar-benar menjadi seorang hamba yang ikhlas dalam beribadah kepada Nya

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِیَغْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّینَ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama”

Daftar Pustaka

- Bakhtiar, Amsal. (2009). *Filsafat Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Darda, Abu. (2016). Integrasi ilmu dan agama: Perkembangan konseptual di Indonesia." *At-Ta'dib* 10(1).
Faishal. (2016). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan. *Ta'dibi* 6.(2): 104-123
Firdaus, Firdaus. (2019). Dasar Integrasi Ilmu dalam Alquran. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 16(1): 23-35.

- Hanafy, Muh Sain. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 17(1): 66-79.
- Lidinillah, Dindin Abdul Muiz. (2011). Heuristik dalam pemecahan masalah matematika dan pembelajarannya di sekolah dasar. *Jurnal Elektronik. Universitas Pendidikan Indonesia*
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. (2017). "Belajar dan pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3(2): 333-352.
- Riyadi, hendar. (2004). *Tauhid Ilmu*, Bandung: Nuansa.
- Thoyyar, Husni. (2008). Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam. *Makalah, UIN Sunan Kalijaga*.
- Wardi, Moh. (2014). "Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1): 54-69.
- Winataputra, Udin S., et al. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran* 1-46.
- Yahya, Muhamad. (2016). Diskursus Kontemporer Tentang Pendidikan Islam: Dikotomi, Islamisasi Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Serta Dampaknya Bagi Pendidikan Islam. *AL-FURQAN* 3(2): 82-96.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.